

FUNGSI KELAPA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SELAYAR

(THE FUNCTION OF COCONUT IN SOCIAL-CULTURAL LIFE OF SELAYAR COMMUNITY)

Lenrawati¹ dan Nurul Adliyah Purnamasari²

Balai Arkeologi Sulwesi Selatan

Jalan Pajjaiyang Nomor 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia

¹st.keppo@gmail.com

²nurul.adliyah@kemdikbud.go.id

ABSTRACT

The coconut is a versatile plant in human life. All of the coconut parts are almost giving benefits to human life. The coconut is also a strategic commodity that has a socio-cultural function in people's lives. The purpose of this study is to determine what extent of the coconut function in the social-cultural life of Selayar Island's community. The research used is qualitative descriptive. The method divided into two working steps, namely data collection and data processing. The process of data collecting consists of some stages, which are literature review, field observation, and interview. Then, the data processing consists of data classification based on the data specification. The results of this research indicate that the function of coconut is very big to the life of the local people in Selayar Island. The use of coconut seems visible in the fulfillment of daily needs, both as a source of livelihood, food, medicine, dowry, and traditional ceremony. The role of the coconut holds cultural values such as values of trust, morals, aesthetics, sacredness, and education. Its values of this culture have colored all aspects of the life of the Selayar Islands community.

Keywords: function, the coconut, Selayar, social, culture.

ABSTRAK

Kelapa merupakan tanaman serbaguna dalam kehidupan. Hampir seluruh bagiannya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Kelapa juga merupakan komoditas strategis yang memiliki fungsi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana fungsi kelapa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kepulauan Selayar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dibagi atas dua langkah kerja, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Proses pengumpulan data terdiri atas beberapa tahapan, yaitu penelusuran data pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Sedangkan proses pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasi seluruh data berdasarkan spesifikasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi kelapa sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. Fungsi kelapa terlihat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik sebagai sumber mata pencaharian, makanan, pengobatan, mas kawin atau mahar, maupun upacara adat. Fungsi kelapa tersebut mengandung nilai-nilai budaya berupa nilai kepercayaan, moral, estetis, sakral, dan pendidikan. Nilai-nilai budaya ini telah mewarnai segala aspek kehidupan masyarakat Kepulauan Selayar.

Kata Kunci: fungsi, kelapa, Selayar, sosial, budaya.

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya memiliki manfaat ekonomi. Bagian terpenting dari tanaman kelapa terdapat pada bagian buahnya. Daging buah kelapa dapat dikonsumsi secara langsung sebagai makanan atau dijadikan bahan baku bagi pengolahan produk minyak rumahan (minyak goreng)

(Kawau et al. 2015:41–42). Kelapa adalah tanaman serbaguna karena setiap bagian tanaman bermanfaat bagi manusia, sehingga di beberapa wilayah banyak penduduk menggantungkan hidupnya pada tanaman kelapa sebagai sumber makanan, minuman, bahan bangunan rumah, obat-obatan, dan kerajinan tangan (Kriswiyanti 2013b:15, 2013a:321–22; Latifah 2015:1–3). Tanaman

kelapa juga merupakan komoditas strategis yang memiliki fungsi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat (Pratiwi dan Sutara 2013:2). Tanaman kelapa ini juga sangat bermanfaat khususnya di wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar.

Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki tanaman kelapa yang termasuk dalam *famili palmae*. Salah satu anggota tanaman kelapa terpenting genus *cocos* adalah *monotype* yang hanya mempunyai satu-satunya spesies, yaitu *cocos nucifera* L. Varietas tanaman kelapa pada umumnya dikelompokkan menjadi dua varietas utama, yaitu kelapa dalam dan kelapa genjah. Kelapa dalam mempunyai ciri ciri, yaitu batangnya besar dan dapat memiliki ketinggian 30 m, mulai berbuah pada umur enam sampai delapan tahun dan hidup sampai 100 tahun atau bahkan lebih dari 100 tahun. Sedangkan kelapa genjah (hibrida) mempunyai ciri ciri, yaitu batangnya ramping, tingginya sekitar 5 m dan berumur sampai 30 tahun (Pratiwi dan Sutara 2013:2-5).

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesamanya. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat memiliki hubungan-hubungan untuk mengembangkan dirinya karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Jika manusia tidak bersosialisasi dengan orang lain, kehidupannya tidak akan berkembang dengan baik. Kehidupan membutuhkan komunikasi yang ditentukan oleh peran manusia sebagai makhluk sosial (Nasution 2015:55).

Manusia sebagai makhluk sosial berarti hidup bersama demi memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan kata lain berarti bermasyarakat. Masyarakat secara luas merujuk pada sekelompok orang yang memiliki perasaan tertentu, sehingga menimbulkan keeratan di antara anggota-anggotanya. Mereka mempunyai rasa persatuan karena memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang sama, logat bahasa yang sama, asal usul yang sama dan bertempat tinggal yang sama. Keeratan hubungan ini lebih dirasakan oleh anggota masyarakatnya dari pada orang lain. Mereka memiliki ikatan norma-norma dan adat istiadat yang sama sehingga mereka bertanggung jawab akan keutuhan masyarakatnya (Nasution 2015:218).

Tanaman kelapa memiliki penilaian tinggi, serta bermakna dalam hidup sebagai suatu potensi pendorong dalam jiwa untuk beraksi pada lingkungan yang menggunakan kelapa dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kelapa memiliki fungsi yang cukup bernilai di wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu kelapa sebagai *mahar* dalam suatu perkawinan (sifatnya mutlak), sedangkan pada daerah lain jarang ditemukan. Benarkah menurut pandangan hidup orang-orang dalam masyarakat Selayar pada umumnya, bahwa kelapa yang paling kurang 80 pohon sebagai mahar bagi golongan *pattola* (bangsawan), merupakan suatu ciri kebangsawanan pihak perempuan dan pihak laki laki dalam suatu hubungan perkawinan? Menurut paham masyarakat ini apabila seseorang tidak mempunyai pohon kelapa yang didapatkan sebagai warisan dari leluhurnya, dapat dikatakan bahwa leluhurnya bukanlah golongan *pattola* (bangsawan) dan sekaligus bukan golongan yang dapat dijadikan pemimpin masyarakat, penguasa atau menjadi pemerintah di dalam kampung. Disamping itu dapat pula dikatakan bahwa seluruh kehidupan masyarakat di atas tergantung pada keadaan kelapa karena hampir seluruh perekonomian mereka ditentukan oleh kelapa baik dari segi pertanian maupun dari segi perdagangan (Kombo 1979:3).

Kehidupan masyarakat Selayar tidak terlalu jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan pada umumnya, yaitu banyaknya upacara inisiasi yang biasa dilakukan dalam lingkaran kehidupan. Mulai dari upacara proses kelahiran sampai kematian. Walaupun di dalam upacara menyebutkan bahwa tiap inisiasi terdapat keseragaman di dalam pelaksanaannya, tetapi ada juga ditemukan perbedaan pada penggunaan alat upacara. Dalam masyarakat Selayar dapat dilihat dalam proses memandikan bayi yang harus menggunakan air kelapa satu buah, serta pengantin yang segolongan *pattola* harus dimandikan delapan buah air kelapa setelah duduk di pelaminan.

Kelapa merupakan sumber kelanjutan hidup masyarakat di wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar. Tanaman kelapa juga dijadikan salah satu sumber pendapatan masyarakat karena termasuk salah satu sumber

mata pencaharian yang paling banyak menghasilkan uang. Berdasarkan penggambaran di atas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, yaitu sejauh manakah fungsi kelapa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Selayar?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini, yaitu untuk mengetahui fungsi kelapa dalam kebutuhan sehari-hari masyarakat Selayar, kelapa sebagai pengobatan, kelapa sebagai mas kawin (mahar) dan kelapa dalam upacara adat masyarakat Selayar. Pada masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar terlihat adanya penggunaan kelapa yang sangat berperan tinggi, baik sebagai kebutuhan sehari-hari, pengobatan, mahar maupun upacara adat. Penilaian inilah yang mendorong pelaksanaan penelitian ini.

Selama ini, penelitian tentang kelapa sudah dilakukan oleh Christiaan Heersink (1999) dalam bukunya, *Dependence On Green Gold: a Socio-economic History of the Indonesian Coconut Island Selayar* yang menggambarkan kelapa dari segi sosial ekonominya. Sedangkan Patta Sehu Kombo (1979) dalam skripsinya, *Suatu Tinjauan Tentang Potensi Kelapa dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar* menggambarkan potensi kelapa sebagai sumber mata pencaharian penduduk, sumber pendapatan daerah dan usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian kelapa. Kedua penelitian tersebut tidak menjabarkan fungsi kelapa yang lainnya, hanya terbatas mengenai sumber mata pencaharian yang berdasarkan hasil kopra. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap informasi mengenai kehidupan masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar, dalam memanfaatkan potensi kelapa secara keseluruhan.

Kelapa dan masyarakat Selayar merupakan dua kata yang berpadu menjadi satu dalam budaya masyarakat. Hal ini tampak jelas dalam segenap tingkah laku dan simbol-simbol kehidupan masyarakatnya. Kelapa yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya buahnya saja, melainkan seluruh bagian kelapa yang tampak secara fisik, mulai dari akar sampai kepada daun dan buahnya.

Secara umum, kelapa merupakan salah satu potensi dalam kehidupan manusia dan

beraneka ragam fungsinya, antara lain sebagai sumber mata pencaharian petani, sebagai sumber perdagangan, dan sebagai sarana yang dapat difungsikan dalam hidup kerohanian masyarakat yang masih sederhana. Arti kelapa bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar adalah serbaguna, karena mulai dari akar, daun hingga buahnya sangat bermanfaat dalam kehidupannya. Kelapa adalah sumber makanan yang penting, khususnya sebagai sumber potensi lemak. Kelapa bagi manusia dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan jenjang sosial dalam masyarakat, meningkatkan taraf hidup masyarakat, bahkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam penggalan unsur-unsur kebudayaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Metode tersebut dibagi atas dua langkah kerja, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas, studi pustaka yang berusaha mengumpulkan informasi melalui buku-buku yaitu, “Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka 2019”, artikel yaitu “Kajian Pendapatan Usaha Tani Kelapa Dengan Diversifikasi Horisental Pada Gapoktan Petani Jaya di Desa Poigar 1 Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan” ditulis oleh Delke Susanti Kawau 2015, dan “Keanekaragaman Karakter Tanaman Kelapa (*cocos nucifera* L) Yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Pandusan Agung. dan yang berkaitan dengan fungsi kelapa,” ditulis oleh Eniek Kriswiyanti 2013b, serta skripsi yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti “Situs Makam Bonto – Bonto Selayar Sebagai Tempat Pemujaan” yang ditulis oleh Muhammad Arsin 1993, dan “Suatu Tinjauan Tentang Potensi Kelapa Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar” ditulis oleh Petta Kombo Sehu 1979. Setelah melakukan studi pustaka penulis mencocokkannya dengan data di lapangan.

Pengumpulan data lapangan diawali dengan melakukan pengamatan langsung pada

wilayah penelitian, yang diperkuat dengan kegiatan wawancara kepada para tokoh seperti bapak Amriadi di dusun Lopi-Lopi Desa Harapan, Kecamatan Bontosikuyu, Bapak Rustam di daerah Matalalang, Kecamatan Bontoharu, dan Bapak Raisin di wilayah Tombangan, Kecamatan Bontosikuyu. Hasil wawancara direkam dan dicatat. Setelah itu penulis melanjutkan dengan proses pengolahan data. Pengolahan data yang dimaksud, yaitu melakukan pengelompokan data. Seluruh data diklasifikasi berdasarkan spesifikasi masalah untuk memudahkan dalam penjabaran atau penggambaran objek penelitian yang akhirnya menghasilkan sebuah paparan sesuai tujuannya.

PEMBAHASAN

Profil Wilayah

Secara astronomis, Kepulauan Selayar terletak antara $5^{\circ}42'00''$ - $7^{\circ}35'00''$ LS dan $120^{\circ}15'00''$ - $122^{\circ}30'00''$ BT. Pemerintah Kabupaten Selayar dalam mengoptimalkan proses pembangunan daerahnya telah melakukan pemekaran wilayah, sampai pada tahun 2012 wilayah administrasinya mencakup 11 kecamatan, yaitu: Pasimarannu, Pasilambena, Pasimasunggu, Taka Bonerate, Pasimasunggu Timur, Bontosikuyu, Bontoharu, Benteng, Bontomanai, Buki, dan Bontomatene. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Selayar, yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makassar (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar 2019)

Kabupaten Selayar merupakan wilayah kepulauan yang terdiri atas 123 pulau. Luas seluruh wilayah Kabupaten Selayar adalah $1.188,28 \text{ km}^2$, yang terbagi atas 5,23% wilayah daratan dan 94,68% wilayah lautan, yang diukur empat mil keluar pada saat air surut terhadap pulau-pulau terluar. Daerah daratan ditandai dengan morfologi bumi yang bergelombang terbentuk sebagai perbukitan kapur hasil dari pengangkatan yang tampaknya terjadi jauh sebelum masa sejarah. Deretan perbukitan terjal berketinggian sampai 800 m,

mencirikan sisi Timur dari Pulau Selayar yang langsung berbatasan dengan laut, sementara daerah berlembah mencirikan bagian tengah dari pulau ini berkesinambungan dengan beberapa kelompok perbukitan yang memiliki ketinggian sampai 200 m. Sedangkan bagian Barat dan Utara dari Selayar merupakan dataran rendah yang landai berbatasan dengan pantai dangkal tempat terbentuknya pulau-pulau karang. Lahan sebagian besar terdiri atas padang rumput, hutan, perkebunan, dan tambak, sisa-sisanya digunakan sebagai ladang, telaga, dan pekarangan (Lenrawati 2013:7; Said 2007:15).

Secara fisiografi Pulau Selayar merupakan kelanjutan struktur geologi Sulawesi Selatan bagian Timur yang terdiri atas jenis pengendapan sedimen. Pulau Selayar memperlihatkan struktur dan penyebaran batuan berarah Utara-Selatan dan miring melandai ke arah Barat. Sedangkan pantai Timur umumnya terjal dan langsung dibatasi oleh laut dalam yang cenderung merupakan sesar. Secara geografis keberadaan wilayah pegunungan juga telah membagi pulau Selayar ke dalam tiga subwilayah lainnya, yaitu daerah pantai, kaki perbukitan, dan perbukitan. Masing-masing di sebelah Barat dan Timur Pulau Selayar. Daerah pantai di Pulau Selayar yang berbatasan dengan laut merupakan daerah pada ketinggian antara 0-25 m. Daerah kaki bukit ditandai dengan lembah dan perbukitan rendah dilalui aliran sungai. Batas daerah ini mulai pada ketinggian di atas 25 m sampai pada garis ketinggian 250 m, merupakan daerah tempat asal munculnya aliran sungai, sedangkan daerah perbukitan merupakan daerah ketinggian di atas 250 m (Utomo 2005:6). Sungai-sungai yang ada di Pulau Selayar umumnya berdebit kecil karena sempitnya wilayah tadah hujan. Sistem pengaliran ke arah laut karena kondisi batuan yang secara umum rendah serta curah hujan yang tidak mendukung sungai-sungai yang ada (Arsin 1993:19).

Data Statistik Kelapa di Selayar

Kabupaten Selayar memiliki berbagai jenis tanaman perkebunan. Salah satu jenis tanaman utama, yaitu kelapa. Adapun rincian luas dan produksi tanaman perkebunan kelapa per kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar 2019, adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Rincian Luas dan Produksi (Ton) Kelapa Perkecamatan di Kepulauan Selayar, Tahun 2019.

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Pasimarannu	309,00	333,2
2.	Pasilambena	1.360,00	1860,95
3.	Pasimasunggu	961,00	1050,58
4.	Taka Bonerate	648,00	816,06
5.	Pasimasunggu Timur	887,00	827,26
6.	Bontosikuyu	3.980,00	5109,82
7.	Bontoharu	1.888,00	2442,85
8.	Benteng	68,00	99,87
9.	Bontomanai	4.473,00	5684,43
10.	Bontomatene	3.516,00	4631,86
11.	Buki	1.718,00	2318,11
2015		19,808,00	25138,99

Sumber Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka, 2019:182-183.

Struktur Sosial Masyarakat Selayar

Kabupaten Selayar juga mengenal stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Pada mulanya bersumber dari konsep adanya *Tomanurung*. Konsep tersebut yang melatarbelakangi terbentuknya sistem hubungan dengan individu di dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membentuk suatu kelompok masyarakat dengan batas-batas wilayah yang jelas. Pelapisan masyarakat tersebut didasarkan atas garis pertalian darah yang berpokok dari kaum bangsawan sebagai penguasa dan sekaligus sebagai pemegang pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan tinggi dan rendahnya status sosial seseorang (Arsin 1993:26). Struktur sosial masyarakat Selayar sebelum adanya kepercayaan Islam, hampir sama dengan struktur sosial orang Bugis-Makassar, yaitu: Anak *Arung* (*Karaeng*, *Andi*, *Opu*), *Tomaradeka* (rakyat kebanyakan), *Pasompo Poke* (pengawal raja), dan *Ata* (hamba sahaya).

Adanya pelapisan masyarakat, dapat berpengaruh terhadap kejadian sosial, seperti kaitannya dengan alam kepercayaan masyarakat, kematian, dan perkawinan. Alam kepercayaan masyarakat Selayar sebelum masuknya Islam, masih percaya pada kekuatan-kekuatan gaib yang dilaksanakan dengan upacara-upacara tertentu. Kehidupan masyarakat Selayar dahulu banyak dikaitkan

dengan kepercayaan atau tradisi lama, yaitu adanya kepercayaan mengenai kekuatan dari makhluk halus dan benda-benda tertentu.

Bentuk kekerabatan yang paling kecil adalah keluarga inti, terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang tersebar adalah seluruh jaringan kekeluargaan. Adapun yang mempererat kekerabatan adalah pergaulan tetap, tempat tinggal dekat, dan kesamaan tujuan hidup. Mengenai pengelompokan masyarakat berdasarkan kekeluargaan pada dasarnya terbagi atas dua, yakni kelompok yang timbul karena ikatan perkawinan, dan kelompok keluarga yang timbul atas dasar ikatan keturunan (Arsin 1993:30). Karena kebutuhan hidup, masyarakat Selayar dituntut untuk membuat segala sesuatu yang mereka perlukan, sehingga apa yang mereka inginkan harus berusaha dipenuhi. Sumber pendapatan masyarakat Selayar meliputi bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama, mencari ikan di laut dengan menggunakan perahu-perahu tradisional, beternak, berdagang, dan bekerja sebagai pegawai.

Asal Mula Adanya Kelapa di Selayar

Kelapa yang ada pada wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar disebut *anjoro* atau *njoro*. Asal mula penamaan tersebut dapat ditelusuri melalui sebuah cerita rakyat, seperti tertuang dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Selayar (Nurnaningsih n.d.:1-4). Alur cerita tersebut diuraikan berikut ini:

Pada zaman dahulu kala, di sebuah kampung hidup seorang laki-laki tua bernama *Injaro* bersama dengan seorang anak laki-lakinya. Mata pencahariannya adalah bertani dengan hasil yang jauh dari cukup untuk mereka berdua. Istrinya telah lama meninggal sejak anak mereka masih kecil dan sejak saat itu ia mengasuh anaknya sendiri hingga dewasa. Petani itu bertindak sebagai seorang ayah sekaligus sebagai ibu bagi anaknya. Ditanamkannya kepada anaknya kejujuran, kedisiplinan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi hidup. Ajaran ayahnya itu yang melekat dan terbawa dalam tingkah dan perilaku kehidupan sehari-harinya hingga dewasa. Hari berganti hari, bulan berganti bulan tanpa terasa sang ayah sudah semakin tua dan mulai sakit-sakitan.

Suatu hari, sang ayah berpesan kepada anaknya agar kelak jika ia meninggal dunia

agar dikuburkan di dekat pondok yang ditinggalinya selama bertahun-tahun. Tak lama setelah berpesan, berpulanglah sang ayah ke hadirat Tuhan Sang Pencipta dengan meninggalkan anaknya sebatang kara. Sesuai dengan pesan, jenazahnya dikuburkan di samping pondok agar sang anak bisa setiap saat menjenguk di pusaranya untuk sekadar mengobati kerinduan. Setelah ayahnya meninggal, tinggallah ia sendirian melanjutkan usaha ayahnya, yaitu bertani. Setiap harinya setelah melakukan tugas-tugasnya bertani, ia pergi menjenguk pusara ayahnya untuk membersihkan rumput-rumput yang tumbuh dan juga untuk mengadukan nasib dan kemalangannya dalam menjalani hidup seorang diri. Tidak terasa telah tiga tahun setelah ayahnya meninggal dan tiga tahun pula ia dengan rajin membersihkan kuburan ayahnya. Hingga suatu hari, dilihatnya sesuatu yang aneh. Tepat di tengah kuburan, tumbuh tunas pohon yang tidak dikenalnya. Semakin hari tunas tersebut semakin meninggi dan akhirnya berbuah yang pada mulanya hanya sebesar buah kenari.

Suatu hari seorang pangeran bersama dengan beberapa pengawalnya dan beberapa ekor anjing mengadakan perburuan di sekitar tempat itu. Setelah tiba di tempat tersebut pangeran takjub melihat pohon itu yang menurutnya sangat tinggi. Belum pernah ia melihat pohon setinggi itu. Dengan perasaan takjub bercampur ingin tahu dan heran, ditanyakanlah kepada anak petani tadi tentang pohon tersebut. Pertanyaan dari pangeran tak terjawab karena anak itu pun tak tahu menahu tentang pohon tersebut. Ia hanya mengetahui bahwa pohon tersebut bermula dari tunas yang tumbuh di pusara ayahnya.

Setelah pangeran dan rombongan merasa segar kembali, mereka pun melanjutkan perburuannya dengan perasaan bahwa mereka akan kembali lagi untuk mencoba buah pohon tersebut. Setiba di rumah petani, disuruhnya seorang pengawal untuk memetik buahnya dengan memanjatnya. Setelah buahnya didapat, dibelah dua, dan dicobakan pada binatang bawaannya karena takut buah tersebut mengandung racun, dan ternyata buah tersebut tidak mengandung racun. Pangeran bersama para pengawal pun mencoba buah tersebut, ternyata rasanya sangat nikmat dan airnya pun

sangat cocok untuk melepas dahaga di kala haus.

Akhirnya, buah tersebut terkenal dengan nama *njoro*, yang diambil dari nama almarhum ayahnya untuk mengenangnya sebagai tempat atau asal mula tumbuhnya. Melalui buah itu pun, anak petani dapat meningkatkan taraf hidupnya dan dengan buah itu pulalah hingga ia dapat mempersunting adik dari pangeran yang telah menjadi sahabatnya dan hidup bahagia hingga akhir hayatnya. Berdasarkan cerita tersebut penduduk menyebut kelapa sebagai *njoro* tetapi pada umumnya penyebutan kelapa dominan disebut *anjoro*.

Fungsi Kelapa dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Selayar

1. Kelapa sebagai Kebutuhan Sehari-Hari

Fungsi kelapa dalam kebutuhan sehari-hari adalah sebagai mata pencaharian dan bahan makanan. Beberapa aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan kelapa sebagai sumber mata pencaharian, yaitu: memanjat kelapa dan membuat kopra, menebang dan membelah pohon kelapa, membuat minyak goreng, membuat atap, dan membuat perlengkapan rumah tangga. Penghasilan masyarakat sesuai dengan kualitas produknya dan juga harga pasar.

Memanjat kelapa selalu dikerjakan oleh laki-laki. Seorang pemanjat disebut sebagai buruh, pekerjaannya berpindah-pindah dari majikan yang satu kepada majikan yang lain. Hal ini tergantung pada hubungan antara majikan dan buruhnya.



Gambar 1. Kalangkang atau Kopra
Sumber. Lenrawati, Selayar

Pembuatan kopra biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sesuai dengan porsi kegiatannya. Laki laki bertugas membelah kelapa, membuat rak penjemuran

dari kayu atau bambu, dan mengumpulkan kayu bakar. Perempuan bertugas untuk mencungkil daging kelapa dan menaruhnya di rak penjemuran agar dapat menghasilkan kopra yang baik. Pengolahan kopra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengolahan dengan bantuan panas matahari dan pengolahan melalui pemanasan buatan. Pengolahan dengan bantuan panas matahari bisa dilakukan di daerah yang beriklim dengan curah hujan rendah. Proses penjemuran ini dilakukan karena relatif lebih ekonomis dan dapat memberikan hasil yang lebih baik jika dilakukan terus menerus. Biasanya perlu memakan waktu lima sampai tujuh hari untuk mencapai kadar air yang rendah dengan cukup sinar matahari. Untuk menghindari kemungkinan gangguan hujan tempat penjemuran biasanya diberi atap yang gampang dibuka dan dipasang tiap saat jika perlu. Pengolahan melalui pemanasan buatan dapat dilakukan dengan cara pengasapan. Pertama-tama dibuat suatu rak yang berbentuk panggung dan di bawahnya dibuat tempat pembakaran api. Dari kedua cara pengolahan di atas, yang paling sering digunakan, yaitu dengan cara pemanasan buatan.

Penebangan dan pembelahan pohon kelapa dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan apabila pohon kelapa sudah terlalu tua, keberadaannya menghalangi pembuatan rumah atau akan dijadikan perkakas rumah. Pekerjaan menebang dan membelah pohon kelapa merupakan pekerjaan sampingan tetapi sering juga dijadikan pekerjaan tetap. Jika dibandingkan dengan memanjat dan membuat kopra, maka pekerjaan menebang dan membelah pohon kelapa jauh lebih menguntungkan karena upahnya jauh lebih tinggi dan pekerjaannya sedikit lebih ringan.

Minyak goreng termasuk dalam sembilan macam kebutuhan pokok. Pembuatan minyak goreng dilakukan oleh masyarakat secara tradisional dengan peralatan sederhana. Membuat minyak biasanya dikerjakan oleh perempuan dan tenaga kerjanya diambil dalam satu rumah tangga.

Pembuatan atap dari kelapa dilakukan oleh orang tua. Pekerjaan semacam ini biasa dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi sering juga untuk dijual sebagai sumber mata pencaharian.



Gambar 2. Santan di Masak
Sumber. Lenrawati, Selayar



Gambar 3. Santan Jadi Minyak Goreng
Sumber. Lenrawati, Selayar

Kelapa juga dibuat menjadi perlengkapan rumah tangga sehari-hari. Adapun peralatan tersebut berupa *lango-lango* (pengalas panci) dan sapu. Untuk membuat *lango-lango*, daun kelapa dipotong dan diserut untuk membersihkan lidi dari daunnya, setelah itu dianyam hingga berbentuk wadah menyerupai nampan atau piring dengan ukuran tertentu. Sedangkan pembuatan sapu lidi sangat sederhana, yaitu membersihkan lidi dari daun dan mengikatnya. Kedua benda ini juga dapat dijual.

Kelapa juga dapat diolah sebagai bahan makanan. Buah kelapa dapat dibuat atau dicampurkan dalam pembuatan kue, nasi santan, nasi kuning, dan minuman. Pengolahannya bergantung pada kebutuhan, bisa dalam bentuk kelapa utuh, parutan daging kelapa atau santan.

2. Kelapa sebagai Pengobatan

Pengobatan secara tradisional ini sudah lama dikenal oleh manusia. Hal ini terlihat pada cara meramu tumbuhan dan zat-zat hewani yang dikaitkan dengan kepercayaan dari kekuatan-kekuatan gaib. Sejak dahulu

nenek moyang kita telah menggunakan obat-obatan yang ramuannya diambil dari beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan zat-zat hewani yang terdapat di sekelilingnya. Ramuan obat tradisional merupakan warisan nenek moyang yang digunakan dan diwariskan turun-temurun, sangat sederhana yaitu diambil dari akar, batang, daun, dan berbagai jenis binatang. Selain ramuan jenis fauna dan flora warisan nenek moyang, ramuan obat juga diperoleh melalui mimpi yang kemudian diramu dan dipraktikkan pada pasien.

Para penemu obat tradisional biasanya melalui dukun, juga pada orang yang dianggap luar biasa dan mempunyai jiwa yang bersih. Keadaan alam yang lebih banyak semak-semak dan hutan turut memengaruhi jenis ramuan obat yang dipergunakan. Kelompok masyarakat yang mendiami pinggir pantai, sebagian besar ramuan obat mereka berasal dari zat-zat hewani sedangkan kelompok masyarakat yang mendiami daratan tinggi atau pegunungan lebih banyak menggunakan ramuan obat yang berasal dari daun-daun, kulit, dan akar kayu.

Penggalian dan penemuan obat-obatan tradisional merupakan hal yang sangat penting karena dengan demikian jumlah obat yang akan digunakan dapat bertambah dan dengan penelitian ilmiah ramuan obat tersebut dapat diketahui mutunya. Masyarakat lebih banyak menggunakan ramuan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Hal ini disebabkan karena mereka kebanyakan tinggal di daerah pegunungan dan lingkungan hidupnya sangat dipengaruhi oleh keadaan tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan telah ditemukan beberapa macam obat yang ramuannya itu berasal dari batang, daun, dan buah kelapa. Beberapa penyakit dapat disembuhkan dengan kepala, seperti: *ia ngaseng garring* (sejenis penyakit luka atau letih, pegal pegal), *bambang gelesongo* (tubuh panas tetapi tidak berkeringat), *puru lalang* (puru dalam), *pa'risi gigi* (sakit gigi), *lataba soke* (luka akibat benda tajam), *lataba rasung* (dikenai racun), *bokka sallo* (luka lama), *puru api* (sejenis bisul), *kanre pali* (sejenis bisul yang berada pada lipatan tubuh), dan *pa'risi battang* (sakit perut).

Pengobatan dengan menggunakan bahan utama kelapa tetap menggunakan campuran

bahan lainnya, agar lebih memajukan obat tersebut. Sedangkan, cara penggunaannya juga bermacam-macam, seperti dioles atau diminum.

3. Kelapa sebagai Mahar atau Mas Kawin

Masyarakat Selayar menganggap orang yang paling banyak mendapatkan warisan pohon kelapa adalah keturunan dari seorang penguasa. Selain itu, kelapa mengandung nilai materi yang cukup tinggi. Nilai inilah yang mengakibatkan seseorang lebih dipandang. Kelapa dijadikan barang persembahan karena nilai materinya. Hal itu terlihat jika ada seseorang yang akan dinikahkan, kelapalah yang dijadikan sebagai *sunrang* atau mas kawin. Kebanyakan orang tua dari pihak wanita tidak ingin menikahkan anaknya tanpa *sunrang* berupa pohon kelapa.

Sehubungan dengan perkawinan, orang Selayar tidak mengenal secara ketat sistem kekerabatan matriarkal seperti di daerah Minang atau patriarkal di daerah Minahasa. Melainkan masyarakat mengenal apa yang disebut parental. Hal ini dapat diketahui karena kedua anak yang telah dinikahkan bebas memilih untuk tinggal menetap pada keluarga suami atau keluarga istri. Pada umumnya seorang pemuda dapat memperoleh seorang istri dengan dua cara, yaitu dengan cara meminang (*assuro*) kepada keluarga seorang gadis atau dengan cara melarikan seorang gadis (*assilariang*).

Hari pernikahan ditandai dengan *anrurung*, yaitu rombongan kerabat dari mempelai laki laki terdiri atas wanita, pria, tua, dan muda menuju rumah mempelai wanita dengan membawa *antok nikkah* (mas kawin), *pajjarumang* (barang penghargaan; perhiasan), *panambang* (tanda pengikat; perhiasan), *lamari rasa* (lemari makan), *lamari kaca* (lemari kaca/lemari pakaian), dan ranjang. Sesampai di rumah mempelai wanita diberitahukanlah kepada umum tentang batas-batas tempat pohon kelapa yang akan dijadikan *sunrang* (mas kawin) dan memperlihatkan kepada yang hadir bagaimana bentuk *antok nikkah*, *pajjarumang*, serat *panambang* yang dibawa oleh pihak laki laki. Setelah itu dilangsungkanlah upacara akad nikah yang dilanjutkan dengan pesta perkawinan (*a'buaki*).

Paham yang berlaku dalam masyarakat bahwa *sunrang*, *antok nikkah*, *pajjarumang*, *panambang*, kerbau, *lamari kaca*, *lamari rasa* dan ranjang adalah adat kebiasaan yang harus dilaksanakan dalam suatu pesta pernikahan dan disebut *lunruk*. Oleh karena itu, seorang laki laki yang akan menikah dengan seorang perempuan, tidak lagi bertanya tentang apa dan berapa besarnya yang akan dibawa karena seorang laki laki atau kerabat laki laki sudah mengenal akan keturunan seorang perempuan dan *lunruk* yang biasa dilaksanakannya.

Sunrang yang biasa berlaku dalam masyarakat pada garis besarnya dapat dibagi dalam empat bagian: *sunrang ruangpulo reala* (20 real), *sunrang patampulo reala* (40 real), *sunrang karang pulo reala* (80 real), dan *Sunrang ruang karua kati* (2x88 kati). *Sunrang*, *antok nikkah*, *pajjarumang*, *panambang* adalah sesuatu yang harus ada dalam suatu pernikahan karena ini merupakan hal yang penting dan disebut *passapuk mate*. Seorang laki laki dianggap akan mendapatkan kesulitan pada saat menghembuskan nafas terakhir kalau ia tidak memberikan semua persyaratan itu ketika menikah. Keempat macam pemberian itu mempunyai nilai masing-masing yang dapat diganti dengan pohon kelapa dan emas sesuai dengan tingginya tingkat kebangsawanan mempelai wanita. Jika mempelai wanita termasuk tinggi tingkat kebangsawanannya (*pattola jenek*), Ia harus diberi *sunrang* 80 real dengan nilai paling rendah 80 pohon kelapa dan diberi *antok nikkah* satu ringgit emas, *pajjarumang* satu rupiah emas, dan *panambang* satu suku emas. Mas kawin ialah sejumlah harta atau uang yang diberikan oleh keluarga lelaki kepada pihak keluarga pengantin wanita. Mas kawin bukanlah alat untuk membeli mempelai wanita melainkan mempunyai fungsi kemasyarakatan, yakni sebagai tanda ikatan terhadap keluarga kedua belah pihak. Seluruh pemberian dari pihak laki-laki kepada mempelai wanita tidak boleh diganggu oleh siapapun juga karena harta ini merupakan harta kedua mempelai. Di samping itu khusus *sunrang*, tidak boleh diganggu oleh siapapun juga termasuk suami kecuali anaknya.

4. Kelapa dalam Upacara Adat Selayar

Lingkaran hidup merupakan periode tertentu dalam kehidupan manusia. Setiap periodisasi dalam tingkat-tingkat kehidupan ini biasanya ditandai dengan adanya pesta atau upacara. Salah satu upacara yang dilakukan setelah seorang anak beranjak dewasa. Masyarakat Selayar, utamanya yang tinggal di daerah pegunungan masih melaksanakan upacara semacam ini. Kelapa memegang fungsi penting sebagai bagian atau pelengkap upacara. Ada beberapa upacara lingkaran hidup yang terdapat di Selayar, seperti: *Akkaraha Battang* (meraba perut atau tujuh bulanan), *A'dodo Poso* (memotong pusar), *Ngangka Korong* (mengangkat panci), *Appalappasa Sanro* (pelunasan pada dukun), *Abbuaki Anak* (upacara sunatan), *Anrunrung Baju* (upacara memakai baju), *Anrio Rara* (upacara mandi bersih setelah menstruasi pertama), *A'bonting* (perkawinan), dan *Mate* (upacara kematian).

Penggunaan kelapa pada setiap upacara di atas memiliki manfaat terhadap kesehatan. Selain itu, kelapa juga memiliki arti tersendiri yang dijadikan simbol. Adapun simbol yang dimaksud di antaranya, batang sebagai simbol kekokohan, daun sebagai simbol kesegaran, buah sebagai simbol kesuburan, air sebagai simbol kebersihan dan kesucian, bunga sebagai simbol kebersamaan, serta akar sebagai simbol persatuan, terlihat dari serat yang saling merekat satu sama lain. Simbol yang telah diuraikan merupakan satu tuntunan dalam menjalani hidup. Selain lingkaran hidup, manusia di muka bumi yang hidup dalam segala macam kitaran alam menunjukkan aneka warna masyarakat dan kebudayaan, khususnya tentang kepercayaan atau agama. Alam pikiran masyarakat yang masih sederhana selalu diliputi oleh kekuatan gaib yang berasal dari nenek moyang, sehingga mereka tidak berani melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan adat istiadat warisan para leluhur itu. Pada masyarakat ini, pemujaan yang dilakukan dalam bentuk upacara keagamaan masih sering dijumpai karena apabila tidak demikian maka roh-roh nenek moyang bisa mengganggu ketentraman hidup mereka sehari-hari sehingga keyakinannya terhadap upacara kepercayaan sangat diutamakan bahkan dipandang sangat tinggi. Pada masyarakat Selayar masih biasa

melakukan beberapa upacara sesajen, dengan maksud agar roh nenek moyang tidak mendatangkan bencana dalam hidup dan kehidupan mereka.

PENUTUP

Kelapa merupakan tanaman serbaguna, mulai dari akar, daun, dan buahnya sangat bermanfaat dalam kehidupan. Kelapa merupakan sumber kelanjutan hidup masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa macam mata pancaharian yang bersumber dari hasil pertanian kelapa karena kelapa satu satunya yang paling banyak menghasilkan uang. Kelapa juga merupakan suatu potensi kehidupan yang telah dimasyarakatkan, sehingga kelapa mengandung berbagai fungsi seperti nilai-nilai budaya yang berupa nilai kepercayaan, moral, estetis, sakral, pendidikan dan sebagainya. Nilai-nilai budaya ini telah mewarnai segala aspek kehidupan masyarakat.

Kepercayaan akan roh-roh yang masih hidup dalam masyarakat masih ada, dilaksanakanlah upacara untuk mendatangkan dan menghilangkan kemurkaan para roh. Dalam upacara tersebut masyarakat banyak menggunakan kelapa. Selain itu, kelapa merupakan alat yang sangat menentukan dalam menyebut tingkat-tingkat perkembangan hidup seorang individu. Kelapa satu-satunya tanaman yang paling banyak menghasilkan uang setiap pelaksanaan pesta perkawinan. Kelapa merupakan syarat utama dalam pemberian *sunrang*. Hal ini berarti masyarakat Selayar dalam hidupnya bersifat materialistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsin, Muhammad. 1993. "Situs Makam Bonto – Bonto Selayar sebagai Tempat Pemujaan." Universitas Hasanuddin.
- BPS Kabupaten Kepulauan Selayar. 2019. *Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2019*. Benteng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Heersink, Christiaan Gerard. 1999. *Dependence on Green Gold: A Socio-Economic History of the Indonesian Coconut Island Selayar*. Leiden: KITLV Press.
- Kawau, Delke Susanti, Caroline B. D. Pakasi, Mex L. Sondakh, dan Leonardus R. Rengkung. 2015. "Kajian Pendapatan Usaha Tani Kelapa dengan Diversifikasi Horizontal pada Gapoktan Petani Jaya di Desa Poigar 1 Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan." *Agri-Sosioekonomi* 11(3):41–52.
- Kombo, Patta Shu. 1979. "Suatu Tinjauan Tentang Potensi Kelapa dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar." Universitas Hasanuddin.
- Kriswiyanti, Eniek. 2013a. "Karakteristik Ragam Kultivar Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) yang Digunakan sebagai Bahan Upakara Padudusan Alit di Bali." *Berita Biologi* 11(3):321–27.
- Kriswiyanti, Eniek. 2013b. "Keanekaragaman Karakter Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) yang Digunakan sebagai Bahan Upacara Padudusan Agung." *Jurnal Biologi* 17(1):15–19.
- Latifah, Umi. 2015. "Pengaruh Air Kelapa Hujau sebagai Terapi Nonfarmakologis Terhadap Penurunan Nyeri Dismenorea pada Siswi Kelas XI di SMK Ma'arif 5 Gombang." Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang.
- Lenrawati. 2013. *Laporan Kegiatan Triwulan Pertama Pamong/Penyuluh Budaya Non PNS Wilayah Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar*. Makassar.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani; Nur Husein Daulay; Neila Susanti; Syafruddin Syam. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Numaningsih. n.d. *Kumpulan Cerita Rakyat Selayar*. Benteng: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten kepulauan Selayar.
- Pratiwi, Farah Meita dan Pande ketut Sutara. 2013. "Etnobotani Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Badung." *Jurnal Simbiosis* 1(2):102–11.
- Said, Andi Muhammad. 2007. *Direktori Potensi Wisata Budaya Pulau Selayar Sulawesi Selatan Indonesia*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Utomo, Wahyu Danang. 2005. *Penelitian Arkeologi di Kecamatan Bontosikuyu, Selayar, Sulawesi Selatan dalam Perspektif Pemukiman*. Makassar.